



RESENSI BUKU

Hutagalung, Toar Banua. *Toward an Embodied Decolonial Pneumatology: Dishoming Space*. Lanham: Lexington Books, 2024; 216.

Toward an Embodied Decolonial Pneumatology: Dishoming Space adalah karya terbaru Toar Banua Hutagalung, seorang teolog asal Indonesia, yang menggabungkan perspektif teologi pneumatologi dan antropologi teologis dalam kerangka teori dekolonial. Diterbitkan oleh Lexington Books pada tahun 2024, buku ini menjadi bagian dari seri kajian postkolonial dan dekolonial yang berfokus pada mengkritisi dampak kolonialisme, terutama dalam konteks institusi agama di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dalam buku ini, Hutagalung mengeksplorasi konsep-konsep kunci seperti liminalitas (*liminality*), ruang (*space*), dan identitas (*identity*), sekaligus menantang dominasi epistemologi Barat yang telah lama menguasai wacana teologis. Dengan gaya penulisan yang tajam dan analisis mendalam, Hutagalung mengangkat isu-isu penting terkait pengalaman hidup di “ruang antara” dan bagaimana hal ini memengaruhi teologi dan kehidupan umat beragama.

Buku ini dimulai dengan pendahuluan yang menarik, di mana Hutagalung memaparkan pengalaman pribadinya sebagai seseorang yang hidup dengan identitas ganda: seorang Batak-Minahasa yang bermigrasi sementara ke Amerika Serikat (p. vii). Pengalaman hidup ini menjadi fondasi untuk mengembangkan argumen mengenai liminalitas—ruang di antara yang tidak hanya melibatkan tubuh manusia, tetapi juga ruang dan identitas. Hutagalung menyoroti bahwa liminalitas merupakan ruang dinamis yang mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia, terutama bagi mereka yang hidup di persimpangan berbagai identitas sosial, budaya, dan teologis (p. 5).

Dalam bagian ini, Hutagalung memperkenalkan konsep *dishoming*, yaitu ketidaknyamanan atau keterasingan dari ruang yang dianggap sebagai “rumah.” Konsep ini diperkaya dengan teori Freud tentang *unheimlich* (ketidaknyamanan), yang menjelaskan bagaimana kekuasaan kolonial sering kali mengabaikan pengalaman hidup individu-individu yang berada

di ruang liminal (pp. 9-10). Lebih jauh, Hutagalung mengusulkan bahwa teologi pneumatologi perlu mempertimbangkan peran Roh Kudus sebagai agen yang bekerja dalam ruang-ruang liminal yang adalah tempat ketidakpastian dan ketidaknyamanan menjadi realitas sehari-hari.

Buku ini terbagi dalam lima bab utama yang membahas beragam tema terkait kolonialisme, ruang, dan identitas. Bab pertama buku ini membangun dasar teoretis dengan menggabungkan pemikiran Michel Foucault, Frantz Fanon, dan Ann Laura Stoler. Dengan pendekatan interdisipliner, Hutagalung menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial bekerja melalui regulasi sosial, biopolitik, dan kontrol seksualitas. Teori Foucault tentang biopolitik digunakan untuk menjelaskan bahwa kolonialisme tidak hanya beroperasi melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kontrol atas tubuh dan kehidupan sehari-hari. Pemikiran Fanon tentang rasisme struktural dan pengalaman masyarakat kulit hitam menjadi alat analisis tambahan yang memperkaya pembahasan tentang efek kolonialisme terhadap identitas (pp. 18-21).

Yang menarik, Hutagalung tidak hanya menggambarkan kolonialisme sebagai dominasi kekuasaan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi dan ambivalensi identitas. Kolonialisme tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga menciptakan kategori-kategori identitas yang tidak stabil—antara pribumi dan pendatang, antara penjajah dan yang dijajah, antara yang “putih” dan yang “lain.” Hal ini menjadi dasar bagi pemikiran liminalitas yang terus Hutagalung kembangkan dalam bab-bab berikutnya.¹

Bab kedua buku ini memberikan analisis kritis terhadap kolonialisme internal di Indonesia, khususnya melalui kebijakan transmigrasi era Orde Baru. Kebijakan ini, meskipun bertujuan menciptakan kesatuan nasional, justru memperdalam ketegangan etnis, terutama antara etnis Jawa dan kelompok non-Jawa seperti masyarakat Papua dan keturunan Tionghoa (p. 38). Hutagalung menggunakan konsep *governmentality* dari Foucault untuk menunjukkan bagaimana kebijakan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi identitas individu dan komunitas (p. 44). Bahasa nasional juga menjadi sorotan dalam bab ini sebagai alat kontrol negara. Hutagalung menyoroti bahwa penggunaan bahasa nasional tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mereproduksi struktur kolonial yang memperkuat hierarki sosial.² Fenomena ini sejalan dengan apa yang diidentifikasi James C. Scott sebagai upaya negara modern

¹ Bdk. Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994); Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978).

² Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Verso, 1983); Mitchell Dean, *Governmentality: Power and Rule in Modern Society* (SAGE Publications, 2010), 17.

untuk membuat masyarakat *readable* atau mudah dikontrol melalui berbagai bentuk standardisasi.³

Bab ketiga memperkenalkan pembahasan tentang *space*—ruang yang menjadi pusat analisis Hutagalung. Di sini, Hutagalung mengajukan teori yang sangat menarik tentang ruang sebagai bagian dari liminalitas, yang Hutagalung sebut sebagai *choratic space*—ruang peralihan yang terbentuk dari pertemuan antara harapan dan keputusan (pp. 81-82). Mengambil inspirasi dari pemikiran teolog Vitor Westhelle, Hutagalung menekankan bahwa ruang antara ini bukanlah sesuatu yang stagnan melainkan ruang di mana kekuasaan kolonial sering kali dipertanyakan dan dilawan. Melalui contoh gerakan dekolonial seperti Konferensi Bandung pada tahun 1955 dan gerakan anti-kolonial lainnya, Hutagalung mengungkap bagaimana ruang antara ini menjadi arena di mana kekuatan dekolonial dapat tumbuh dan berkembang (pp. 73-79).

Pada bab keempat, Hutagalung melakukan survei teoretis tentang konsep liminalitas dari berbagai perspektif, mulai dari sosiologi hingga teologi. Hutagalung merujuk pada pemikir seperti Victor Turner, Homi Bhabha, Gloria Anzaldúa, dan Walter D. Mignolo untuk menunjukkan bahwa liminalitas bukan hanya kondisi sementara, tetapi juga aspek mendalam dari keberadaan manusia. Ia juga menggali kontribusi para teolog seperti Sang Hyun Lee, Fumitaka Matsuoka, dan Rita Nakashima Brock, Peter C. Phan, Paul Tillich, Michelle Gonzalez Maldonado, serta Bagus Laksana untuk memperkaya pemahaman teologis tentang ruang dan identitas. Dengan menggabungkan pandangan-pandangan ini, Hutagalung menunjukkan bahwa liminalitas adalah fenomena sosial dan teologis yang menantang pandangan tradisional tentang kekuasaan dan identitas (pp. 104-118).

Bab kelima buku ini membahas arsip-arsip dekolonial yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Hutagalung menggunakan contoh seperti *Max Havelaar* karya Multatuli, *Soegija* karya Armantono, dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer (pp. 129-130). Buku-buku ini dianggap sebagai ruang liminal yang merepresentasikan perjuangan melawan kolonialisme sekaligus menawarkan kritik terhadap struktur kolonial dari dalam. Karya ini merepresentasikan apa yang Homi Bhabha sebut sebagai “ruang antara” (*in-between space*), di mana kritik terhadap kolonialisme justru muncul dari dalam sistem kolonial itu sendiri.⁴ Posisi liminal Multatuli sebagai pegawai kolonial yang mengkritik sistemnya sendiri menciptakan narasi

³ James C. Scott, *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed* (New Haven: Yale University Press, 1998), 64, 107-108.

⁴ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture*, 2, 216.

yang kompleks tentang resistensi dan ambivalensi kolonial.⁵ Karakter Minke dalam *Bumi Manusia*, misalnya, mencerminkan apa yang disebut Edward Said sebagai *contrapuntal* reading, yakni interaksi kompleks antara budaya kolonial dan pribumi.⁶ Hutagalung menunjukkan bahwa narasi ini tidak hanya menggambarkan perlawanan fisik, tetapi juga memunculkan *border thinking* yaitu pemikiran kritis yang berasal dari pengalaman kolonial (p. 130).⁷

Buku ini menawarkan pendekatan baru yang inovatif terhadap teologi pneumatologi dalam konteks dekolonial. Salah satu kekuatan utama buku ini adalah kemampuannya untuk menghubungkan pengalaman pribadi Hutagalung dengan analisis akademis yang mendalam. Dengan menggunakan pengalaman hidupnya sebagai seseorang yang memiliki identitas liminal, Hutagalung tidak hanya memberikan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga menyuarakan pengalaman-pengalaman yang sering kali diabaikan oleh narasi kolonial dominan. Ini membuat argumen-argumennya lebih hidup dan relevan dalam konteks kontemporer. Sintesis buku ini antara antropologi teologis dan pneumatologi dengan perspektif postkolonial dan dekolonial sangat inovatif dan mendalam.

Hutagalung dengan cekatan menghubungkan bidang-bidang ini, memperkaya percakapan teologis dengan wawasan dari teori budaya dan sosial, khususnya konsep liminalitas dan dekolonialitas, membuat karya ini sangat interdisipliner dan relevan di berbagai bidang akademis. Kekuatan lainnya dari buku ini terletak pada kritik tajam penulis terhadap kolonialisme melalui lensa ruang dan identitas. Buku ini menawarkan perspektif yang segar dengan berfokus pada karya Roh Kudus di ruang-ruang liminal, menolak binari yang kaku yang dipaksakan oleh kerangka kerja kolonial, dan mengekspos bagaimana penjajahan membentuk identitas dan teologi.

Buku ini juga secara tajam mengkritik warisan kolonialisme dalam agama Kristen dan menyoroti bagaimana teologi dapat digunakan sebagai alat pembebasan. Dengan berfokus pada konsep *dishoming*, Hutagalung menunjukkan potensi teologis dalam merebut kembali ruang-ruang yang terjajah, sekaligus membuka dialog baru antara teologi dan teori ruang.

Meskipun buku ini sangat kaya dengan analisis kritis, ada beberapa kelemahan yang patut dicatat. Bahasa dan kerangka

⁵ Keith Foulcher & Tony Day, *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature* (Leiden: KITLV Press, 2002).

⁶ Edward W. Said, *Culture and Imperialism* (New York: Vintage Books, 1994), 66-67, 146.

⁷ Bdk. Walter D. Mignolo, *Local Historie Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges, and Border Thinking* (Princeton: Princeton University Press, 2000).

teoretisnya sangat kompleks dan dapat menyulitkan pembaca yang tidak terbiasa dengan wacana postkolonial atau dekolonial. Istilah-istilah seperti *biopolitics*, *governmentality*, dan *liminality* merupakan istilah-istilah yang penting tetapi tidak selalu dapat diakses oleh pembaca teologi secara umum. Hal ini dapat membatasi dampak buku ini bagi para praktisi atau pembaca yang tidak memiliki latar belakang dalam teori budaya. Meskipun buku ini unggul dalam kedalaman teoretis, buku ini tidak memiliki panduan praktis yang terperinci untuk menerapkan pneumatologi dekolonial dalam pengaturan gerejawi atau pastoral.

Lalu, walaupun buku ini mengkritik kolonialisme Barat, namun buku ini sangat bergantung pada para ahli teori Barat seperti Foucault, Fanon, dan Freud. Hal ini mungkin terlihat kontradiktif karena buku ini berusaha untuk mendekolonisasi teologi namun tetap menggunakan alat-alat intelektual Barat. Keterlibatan yang lebih kuat dengan cendekiawan non-Barat atau pribumi dapat memperdalam komitmen buku ini terhadap dekolonialitas.

Meskipun demikian, buku ini adalah sebuah karya yang sangat berharga bagi mereka yang tertarik pada kajian postkolonial, dekolonial, dan teologi kontemporer. Buku ini memberikan wawasan baru (reflektif yang kritis) yang menggugah tentang bagaimana Roh Kudus bekerja dalam ruang-ruang liminal, sekaligus menawarkan kritik tajam terhadap warisan kolonialisme di Indonesia. Bagi para teolog, sarjana, dan aktivis, karya ini memberikan pandangan yang segar dan relevan tentang bagaimana teologi dapat menjadi alat pembebasan di dunia yang terus-menerus menghadapi ketidaksetaraan dan ketidakadilan..

Andri Vincent Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Indonesia